



Pola Tarbiyah Nabawiyah dalam Pembentukan Komunitas Islam Pertama : Sebuah Analisis Historis Pedagogis

Siti Nurhidayah¹

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*nhidayah.nh74@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Maret 2026
Direvisi 15 Maret 2026
Diterima 21 Maret 2026
Tersedia online 1 April 2026

Kata Kunci:

New Paradigm, Authentic Assessment, Islamic Education, Wiggins Theory, Tarbiyah Islamiyah

Keywords:

Tarbiyah Nabawiyah, pendidikan Islam, komunitas Islam awal, analisis historis-pedagogis, pendidikan karakter

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Tarbiyah Nabawiyah pada masa Komunitas Islam Pertama yang bertujuan untuk menganalisis pola Tarbiyah Nabawiyah dalam pembentukan komunitas Islam pertama serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui kajian terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, dianalisis menggunakan perspektif historis-pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tarbiyah Nabawiyah merupakan model pendidikan yang bersifat integral, bertahap, dan kontekstual, dengan menekankan pembinaan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial secara seimbang. Pendidikan yang diterapkan Rasulullah ﷺ terbukti memberikan dampak signifikan terhadap transformasi struktur sosial awal Islam, termasuk perubahan sistem nilai, penguatan solidaritas sosial, dan lahirnya masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Artikel ini merekomendasikan integrasi prinsip-prinsip Tarbiyah Nabawiyah sebagai paradigma alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

ABSTRACT

This article discusses the Prophetic Education during the First Islamic Community, aiming to analyze the pattern of Prophetic Education in the formation of the first Islamic community and its relevance to contemporary Islamic education. This study uses a qualitative approach with library research

methods through the study of relevant primary and secondary sources, analyzed using a historical-pedagogical perspective. The results of the study indicate that Prophetic Education is an integral, gradual, and contextual educational model, emphasizing the development of faith, morals, and social responsibility in a balanced manner. The education implemented by the Prophet Muhammad (peace be upon him) has been proven to have a significant impact on the transformation of the early social structure of Islam, including changes in value systems, strengthening social solidarity, and the birth of a civilized and just society. This article recommends the integration of Prophetic Education principles as an alternative paradigm in the development of holistic and transformative Islamic education.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan memegang peran sentral dalam sejarah awal Islam. Wahyu pertama yang diterima Muhammad SAW yakni perintah “Iqra’ (Bacalah)” menegaskan pentingnya ilmu dan pembelajaran sebagai fondasi spiritual dan intelektual bagi umat Muslim (Alfarisi & Hanifudin, 2025). Konsep pendidikan ini (dalam kerangka Tarbiyah Nabawiyah) berperan krusial dalam membentuk komunitas Islam pertama mengubah masyarakat Arab jahiliyah yang heterogen dan terfragmentasi menjadi komunitas Muslim dengan nilai, identitas, dan solidaritas yang kokoh (Fatkhurrohman et al., 2023).

Meskipun demikian, dalam literatur akademik, masih sedikit kajian yang secara eksplisit menggabungkan pemahaman tarbiyah dengan analisis historis terhadap dinamika sosial pada masa awal komunitas Islam. Kebanyakan studi tetap terfokus pada aspek normatif-teologis atau perkembangan pendidikan di masa setelah periode kenabian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna

mengeksplorasi bagaimana pola Tarbiyah Nabawiyah secara historis-pedagogis telah menjadi instrumen transformasi sosial, dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada lahirnya komunitas Muslim pertama yang terstruktur serta berdaya.

Banyak kajian membahas tarbiyah secara normatif atau teoretis, tetapi sedikit yang mengaitkannya dengan dinamika sosial-historis era Rasulullah pada masyarakat Makkah dan Madinah. Maka artikel ini berupaya menjawab bagaimana pola Tarbiyah Nabawiyah dirumuskan secara konseptual dan bagaimana pola tersebut diimplementasikan dalam pembentukan komunitas Islam pertama pada masa Rasulullah SAW.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip dasar tarbiyah menurut perspektif Nabi yang kemudian dianalisis pola penerapannya dalam komunitas Muslim awal. Kemudian harapannya dapat berkontribusi secara teoretis yakni dapat memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis sejarah, kemudian kontribusi secara praktis menjadi rujukan pengembangan pendidikan Islam berbasis akhlak, nilai, dan kepribadian.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tantangan yang dihadapi semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial yang cepat. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas, serta kemampuan adaptif peserta didik terhadap dinamika zaman. Fenomena degradasi moral, krisis identitas, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi problem nyata yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam saat ini (Fahmi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan transformatif.

Tarbiyah Nabawiyah sebagai model pendidikan yang bersumber dari praktik langsung Rasulullah ﷺ menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam menjawab tantangan tersebut. Model ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Keberhasilan Rasulullah ﷺ dalam membentuk komunitas Islam pertama menjadi bukti historis bahwa pendidikan yang berbasis nilai dan keteladanan mampu menghasilkan perubahan sosial yang signifikan dan berkelanjutan (Aswati et al., 2025).

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa keberhasilan Tarbiyah Nabawiyah tidak terlepas dari pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi masyarakat. Rasulullah ﷺ tidak menerapkan metode pendidikan yang kaku, melainkan menyesuaikan strategi dengan situasi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pendekatan pendidikan merupakan kunci dalam mencapai efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai.

Dengan demikian, kajian mengenai pola Tarbiyah Nabawiyah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai strategis dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini. Pendekatan historis-pedagogis yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam seharusnya dirancang, diimplementasikan, dan dikembangkan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislamannya.

2. METODE/METHOD

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Syafriada Hafni Sahir, 2021). Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang relevan dengan berupa kitab-kitab klasik Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam. Sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tentang sejarah pendidikan pada masa komunitas awa muslim di Makkah dan Madinah.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan hermeneutis untuk memahami makna mendalam dari konsep-konsep yang dikaji.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mengkonfirmasi konsep dari berbagai literatur yang kredibel, serta member checking melalui diskusi dengan pakar pendidikan Islam dan evaluasi pembelajaran (Nasution, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep Tarbiyah Nabawiyah

Kata “*tarbiyyah*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk *isim fa’il* yang dipetik dari *fi’il* (kata kerja) yang berarti pendidikan (Alfarisi & Hanifudin, 2025). Menurut Abdurrahman An Nahlawi yang dikutip oleh Irfansyah Siregar menyatakan bahwa term tarbiyah berkorelasi dengan tiga kata dasar yaitu: Pertama, *raba-yarbu* yang artinya ‘bertambah’ dan ‘berkembang’. Kedua, *rabiya-yarba* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa*. Arti yang terkandung ialah ‘tumbuh’ dan ‘berkembang’. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* dan berarti ‘memperbaiki’, ‘mengurus kepentingan’, ‘mengatur’, ‘menjaga’, dan ‘memperhatikan’ (Siregar et al., 2024).

Tarbiyah adalah pendekatan ideal untuk mengembangkan fitrah manusia, baik secara langsung melalui metode komunikasi verbal atau visual maupun secara tidak langsung melalui pemberian contoh teladan, sesuai dengan kurikulum tertentu yang menggunakan alat dan mekanisme tertentu untuk memfasilitasi perubahan positif. Pendidikan dalam konteks tarbiyah lebih dekat dengan makna pendidikan secara umum, bukan hanya pendidikan yang diperoleh secara formal di sekolah. Maka istilah at-tarbiyah memberikan pemahaman yang mencakup seluruh aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga mencakup aspek spiritual secara harmonis (Susanti et al., 2023).

Tarbiyah Nabawiyah merupakan konsep pendidikan yang bersumber dari praktik pendidikan Rasulullah ﷺ dalam membina individu dan masyarakat Islam pada fase awal kenabian. Pendidikan dalam perspektif Nabawi tidak terbatas pada proses transfer ilmu, melainkan sebagai upaya pembinaan pembinaan manusia secara menyeluruh (holistik) yang mencakup dimensi akidah, akhlak, intelektual, sosial, dan spiritual (Muhammad Helmi, 2025). Pendidikan dalam perspektif Nabawi berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang seimbang antara dimensi hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nās*), dimana terbentuk kepribadian muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Secara historis, pelaksanaan Tarbiyah Nabawiyah berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Pada fase Makkah, Rasulullah ﷺ memfokuskan pendidikan pada penguatan tauhid, internalisasi nilai kesabaran, serta pembentukan karakter moral para sahabat. Metode pendidikan yang digunakan bersifat personal, dialogis, persuasif dan bertahap, menyesuaikan dengan kondisi psikologis serta sosial masyarakat Quraisy pada saat itu. Strategi ini menunjukkan bahwa Tarbiyah Nabawiyah menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses transformasi nilai dalam pendidikan, bukan sekadar objek penerima ajaran (Al-Attas, 1991).

Memasuki fase Madinah, orientasi Tarbiyah Nabawiyah mengalami perluasan dari pembinaan individu menuju pembentukan komunitas sosial-politik Islam yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara terorganisir. Pendidikan tidak hanya berpusat di masjid sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, musyawarah, dan penguatan solidaritas sosial. Rasulullah ﷺ menanamkan nilai persaudaraan (ukhuwwah), keadilan, tanggung jawab sosial, serta kepemimpinan melalui keteladanan langsung dan praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution, 1995).

Dari sudut pandang pedagogis, Tarbiyah Nabawiyah memiliki karakteristik utama berupa keteladanan (*uswah ḥasanah*), pembiasaan (*ta’wīd*), nasihat yang bijaksana (*mau’izhah ḥasanah*), dialog reflektif, serta evaluasi yang bersifat formatif dan berorientasi pada perbaikan perilaku. Keberhasilan Tarbiyah Nabawiyah tidak diukur semata-mata melalui capaian kognitif, melainkan

melalui transformasi sikap, komitmen moral, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun tatanan sosial yang berkeadilan (Langgulung, 2004).

Pendekatan pendidikan yang diterapkan Rasulullah ﷺ menunjukkan integrasi antara nilai ilahiah dan realitas sosial. Pendidikan berfungsi sebagai instrumen pembentukan peradaban, bukan sekadar aktivitas akademik. Oleh karena itu, Tarbiyah Nabawiyah dapat dipahami sebagai model pendidikan transformatif yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik.

Dengan demikian, konsep Tarbiyah Nabawiyah memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah memiliki paradigma progresif dan kontekstual. Pendidikan tidak dilepaskan dari realitas sosial, melainkan menjadi instrumen utama dalam membentuk peradaban. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan untuk dikontekstualisasikan sebagai landasan pengembangan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara nilai, proses, dan tujuan pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

1. Metode Tarbiyah Nabawiyah

Metode Tarbiyah Nabawiyah merupakan strategi pendidikan yang diterapkan Rasulullah ﷺ secara kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta transformasi sosial. Metode-metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam proses pendidikan yang berkelanjutan.

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan metode utama dalam Tarbiyah Nabawiyah. Rasulullah ﷺ tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi mewujudkannya dalam perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh para sahabat (Maryati & A Ubaidillah, 2024). Keteladanan mencakup aspek ibadah, akhlak, kepemimpinan, serta interaksi sosial. Metode ini terbukti efektif dalam membentuk internalisasi nilai, karena peserta didik belajar langsung dari figur pendidik yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Dalam perspektif pedagogis, keteladanan memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan instruksi normatif semata.

b. Dialog dan Tanya Jawab

Dialog dan tanya jawab merupakan metode yang sering digunakan Rasulullah ﷺ untuk kontekstual. Metode ini menunjukkan bahwa Tarbiyah Nabawiyah menghargai perbedaan latar belakang, tingkat pemahaman, serta kesiapan psikologis peserta didik. Dialog juga berfungsi sebagai sarana klarifikasi nilai dan penguatan pemahaman, sehingga pendidikan tidak bersifat dogmatis (Larasati, 2024).

c. Praktik Langsung (*Learning by Doing*)

Rasulullah ﷺ menerapkan pendidikan berbasis pengalaman melalui praktik langsung. Para sahabat tidak hanya diperintahkan untuk melakukan suatu ibadah atau aktivitas sosial, tetapi diajak untuk mempraktikkannya secara nyata, seperti dalam pelaksanaan shalat, muamalah, jihad, dan pelayanan sosial. Metode *learning by doing* ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang aplikatif serta menumbuhkan keterampilan dan tanggung jawab. Dalam konteks pedagogis modern, pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

d. Tahap Pembiasaan dan Penguatan

Metode pembiasaan dan penguatan diterapkan Rasulullah ﷺ secara bertahap dan berkelanjutan. Nilai-nilai Islam tidak ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses pengulangan, penguatan positif, serta koreksi yang bijaksana (Larasati, 2024). Pendekatan ini memperhatikan kesiapan psikologis peserta didik dan menghindari paksaan. Pembiasaan berfungsi untuk membentuk konsistensi perilaku, sementara penguatan berperan dalam meneguhkan komitmen moral dan spiritual.

2. Media Pendidikan dalam Tarbiyah Nabawiyah

Media pendidikan dalam Tarbiyah Nabawiyah bersifat sederhana namun fungsional, serta terintegrasi langsung dengan kehidupan sosial umat.

a. Masjid

Masjid menjadi pusat utama pendidikan pada masa Nabi. Selain sebagai tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran, diskusi keilmuan, pembinaan spiritual, dan penguatan solidaritas sosial (Lubis, 2025). Masjid Nabawi di Madinah menjadi contoh nyata institusi pendidikan multifungsi yang mengintegrasikan aspek religius, intelektual, dan sosial.

b. Halaqah

Halaqah merupakan media pendidikan berbasis kelompok kecil yang memungkinkan interaksi intensif antara pendidik dan peserta didik (Lannuria, Karinah, U., Yusuf, M, Shuha M.S., 2023). Melalui halaqah, proses transmisi ilmu berlangsung secara dialogis dan personal, sehingga memudahkan internalisasi nilai dan pendalaman pemahaman keagamaan.

c. Keteladanan dan Praktik Sosial

Selain ruang fisik, perilaku Rasulullah ﷺ dan praktik kehidupan sosial masyarakat Islam awal berfungsi sebagai media pendidikan nonformal (Maryati & A Ubaidillah, 2024). Kehidupan sehari-hari menjadi “ruang kelas” yang membentuk karakter, etos kerja, dan kesadaran sosial para sahabat.

Dengan metode dan media yang sederhana namun efektif, Tarbiyah Nabawiyah berhasil membentuk generasi sahabat yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga mampu membangun komunitas Islam yang beradab dan berdaya. Model pendidikan ini menunjukkan relevansi yang kuat untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

C. Dampak Pendidikan Rasulullah terhadap Struktur Sosial Awal Islam

Pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah ﷺ tidak hanya berdampak pada pembentukan individu beriman, tetapi juga menghasilkan transformasi mendasar terhadap struktur sosial masyarakat Arab pada masa awal Islam. Tarbiyah Nabawiyah berfungsi sebagai instrumen perubahan sosial (*social transformation*), yang menggeser pola hubungan masyarakat dari sistem jahiliyah menuju tatanan sosial yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan (Zuhdiah et al., 2024). Dampak pendidikan ini tampak jelas dalam perubahan relasi sosial, sistem nilai, dan struktur kelembagaan komunitas Islam awal.

1. Transformasi Sistem Nilai Sosial

Salah satu dampak utama pendidikan Rasulullah ﷺ adalah perubahan sistem nilai masyarakat. Nilai-nilai kesukuan, fanatisme kelompok (*‘ashabiyyah*), dan stratifikasi sosial berbasis keturunan digantikan oleh prinsip kesetaraan dan ketakwaan. Pendidikan tauhid yang ditanamkan sejak fase Makkah membentuk kesadaran bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh kualitas iman dan amal saleh, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an:

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”
(QS. Al-Hujurat: 13)

Nilai ini menjadi fondasi utama terbentuknya struktur sosial baru yang inklusif dan berkeadilan, di mana setiap individu memiliki kedudukan yang sama sebagai anggota komunitas Islam.

2. Penguatan Solidaritas dan Ukhuwah Sosial

Pendidikan Rasulullah ﷺ juga berdampak signifikan terhadap penguatan solidaritas sosial. Melalui pendidikan ukhuwah Islamiyah, Rasulullah ﷺ berhasil menyatukan kelompok-kelompok yang sebelumnya terfragmentasi oleh konflik dan rivalitas. Ikatan keimanan menggantikan ikatan kesukuan sebagai basis utama relasi sosial. Hal ini tercermin dalam praktik persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar yang dibangun secara sistematis pada fase Madinah.

Pendidikan ukhuwah ini membentuk struktur sosial yang kooperatif dan saling menopang. Solidaritas tidak hanya bersifat emosional, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata seperti tolong-menolong, distribusi sumber daya, dan tanggung jawab sosial bersama (Fahmi et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan berperan langsung dalam menciptakan kohesi sosial yang kuat dalam komunitas Islam awal.

3. Pembentukan Tatanan Sosial Berbasis Keadilan

Dampak lain dari pendidikan Rasulullah ﷺ terlihat pada terbentuknya tatanan sosial yang menjunjung tinggi prinsip keadilan. Melalui pendidikan syariat dan fikih sosial, masyarakat Islam awal diarahkan untuk menjalankan kehidupan sosial berdasarkan norma hukum yang jelas dan adil. Rasulullah ﷺ menanamkan kesadaran hukum dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pendidikan, sehingga hukum tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi sebagai sarana menjaga kemaslahatan bersama.

Prinsip keadilan ini diterapkan tanpa diskriminasi, baik terhadap status sosial, suku, maupun latar belakang ekonomi. Pendidikan yang menekankan nilai keadilan berkontribusi pada stabilitas sosial dan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan Rasulullah ﷺ sebagai pendidik dan pemimpin komunitas.

4. Lahirnya Struktur Sosial Partisipatif dan Beradab

Pendidikan Rasulullah ﷺ mendorong terbentuknya struktur sosial yang partisipatif. Masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek kekuasaan, tetapi sebagai subjek yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah. Pendidikan dialogis yang diterapkan Nabi menumbuhkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama dalam mengelola kehidupan sosial dan politik komunitas Islam (Elvan et al., 2024).

Struktur sosial yang lahir dari proses pendidikan ini bersifat beradab, yaitu menjunjung tinggi etika, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya mencetak individu saleh secara personal, tetapi juga warga komunitas yang memiliki kepedulian sosial dan komitmen terhadap kemaslahatan umum.

Dengan demikian, pendidikan Rasulullah ﷺ memberikan dampak signifikan terhadap perubahan struktur sosial awal Islam. Tarbiyah Nabawiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan individu, tetapi juga sebagai kekuatan transformasional yang membentuk sistem nilai, solidaritas sosial, keadilan, dan partisipasi masyarakat. Dampak inilah yang menjadikan komunitas Islam awal mampu berkembang sebagai masyarakat yang beradab dan berdaya, serta menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Islam selanjutnya.

D. Relevansi Tarbiyah Nabawiyah dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Tarbiyah Nabawiyah tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Nilai, metode, dan tujuan pendidikan yang diterapkan Rasulullah ﷺ menunjukkan kesesuaian dengan tantangan pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi krisis karakter, fragmentasi sosial, serta dominasi pendekatan kognitif yang mengabaikan dimensi moral dan spiritual peserta didik (Aminudin et al., 2024). Oleh karena itu, kajian Tarbiyah Nabawiyah memberikan landasan konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

1. Penguatan Pendidikan Karakter dan Akhlak

Salah satu relevansi utama Tarbiyah Nabawiyah adalah penekanannya pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendidikan Rasulullah ﷺ berorientasi pada internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan moral, bukan sekadar penyampaian materi ajar (Niswah et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini relevan untuk menjawab persoalan degradasi moral dan lemahnya integritas peserta didik. Tarbiyah Nabawiyah menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari perubahan sikap dan perilaku, bukan hanya capaian akademik.

2. Pembelajaran Humanis dan Dialogis

Tarbiyah Nabawiyah menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode dialog dan tanya jawab yang diterapkan Rasulullah ﷺ sejalan dengan pendekatan pembelajaran humanis dan partisipatif yang dikembangkan dalam pedagogi modern (Niswah et al., 2025). Pendidikan tidak bersifat otoriter, melainkan membangun relasi edukatif yang menghargai potensi, perbedaan, dan kesiapan psikologis peserta didik. Pendekatan ini relevan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna dalam lembaga pendidikan Islam saat ini.

3. Integrasi Nilai Spiritual dan Kompetensi Sosial

Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan dikotomi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan spiritual. Tarbiyah Nabawiyah menawarkan model integratif yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral. Relevansi ini tampak pada kebutuhan pendidikan Islam masa kini untuk melahirkan lulusan yang berkarakter, adaptif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Pendidikan Kontekstual dan Bertahap

Prinsip bertahap (*tadarruj*) dan kontekstual dalam Tarbiyah Nabawiyah relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Rasulullah ﷺ menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pendidikan dengan kondisi sosial dan kesiapan peserta didik (Aswati et al., 2025). Prinsip ini dapat diterapkan dalam perancangan kurikulum yang fleksibel, responsif terhadap kebutuhan zaman, serta sensitif terhadap latar belakang peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bersifat normatif-formalistik, tetapi adaptif dan solutif.

5. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Relevansi Tarbiyah Nabawiyah dalam pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya menjadi rujukan normatif dan praktis dalam merumuskan tujuan, metode, dan evaluasi pendidikan. Nilai keteladanan, dialog, pembiasaan, dan evaluasi berbasis perubahan perilaku dapat dijadikan dasar dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Niswah et al., 2025). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Tarbiyah Nabawiyah, pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas nilai keislamannya.

Dengan demikian, Tarbiyah Nabawiyah memiliki relevansi yang kuat dan aktual dalam pendidikan Islam kontemporer. Konsep dan praktik pendidikan Rasulullah ﷺ dapat dijadikan paradigma alternatif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan transformatif, sekaligus memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pembentukan peradaban.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis historis-pedagogis terhadap praktik pendidikan Rasulullah ﷺ, dapat disimpulkan bahwa Pola Tarbiyah Nabawiyah merupakan model pendidikan yang bersifat integral, bertahap, dan berbasis keteladanan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi mencakup pembinaan iman, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial secara seimbang. Prinsip keteladanan, dialog, pembiasaan, serta praktik langsung menjadi ciri utama yang menegaskan karakter holistik dari Tarbiyah Nabawiyah.

Implementasi pendidikan pada masa awal Islam, baik pada fase Makkah maupun Madinah, terbukti menghasilkan individu dan komunitas dengan identitas moral yang kuat serta fondasi sosial yang kokoh. Fase Makkah menekankan pembentukan iman dan ketahanan moral, sementara fase Madinah mengembangkan dimensi sosial, hukum, dan kelembagaan. Sinergi kedua fase tersebut melahirkan masyarakat Islam awal yang beradab, berkeadilan, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

Lebih lanjut, Pola Tarbiyah Nabawiyah memiliki relevansi yang signifikan bagi pendidikan Islam kontemporer. Model pendidikan ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai dan karakter, khususnya dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis identitas peserta didik. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Tarbiyah Nabawiyah, pendidikan Islam modern diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

5. REFERENCES

- Alfarisi, S., & Hanifudin. (2025). KONSEP TARBIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1140>
- Aminudin, M. D., Aryda, A., Andestarini, Mualimah, I., & Habibah. (2024). Konsep Tarbiyah menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer The Concept of Tarbiyah According to Imam Al-Ghazali and Its Relevance to Contemporary Islamic Religious Education. *ATH-THALIB*, 02(01), 55–59.
- Aswati, F., Azman, W., Ritonga, S., & Nopita, R. (2025). Perkembangan Pendidikan Islam di Era Rasulullah Periode Mekkah dan Madinah. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), 89–100. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i1.940>
- Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik , Pertengahan , Dan Modern. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 130–140.
- Fahmi, K., Priatma, A., & Damanik, M. Z. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 65–76. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.8>
- Fatkhurrohman, A. A., Ahabab, A. N., & Zurur, I. (2023). KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM : MENELUSURI AKAR HISOTORIS TERBENTUKNYA PRAKTIK AWAL PENDIDIKAN. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 3(1), 139–151.
- Lannuria, Karinah, U., Yusuf, M., Shuha M.S., & W. (2023). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam

- masa klasik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 6–9.
- Larasati, R. A. (2024). Sejarah Lembaga Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad. *Penelitian Multidisplin*, 2(2), 795–806.
- Lubis, Z. (2025). *Masjid di Zaman Nabi Jadi Ruang Dialog, Pendidikan, dan Pembinaan Keluarga*. Nuonline.
- Maryati, S., & A Ubaidillah. (2024). Transformasi Pendidikan Islam pada Era Nabi Muhammad SAW: Sebuah Studi Historis dan Praktis. *Fahima*, 3(2), 252–269. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i2.333>
- Muhammad Helmi, A. (2025). Tarbiyah an-nabawiyah perspektif prof. dr. sayyid muhammad bin alawi al-maliki dalam konteks moderasi beragama. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 8(2), 48–56.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *CV. Harfa Creative*. CV. Harfa Creative. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Niswah, C., Andika, K. A., Akbar, D. H., & Akbar, B. K. (2025). Pertumbuhan Pendidikan Islam di Mekkah Pada Masa Kenabian. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 301–307.
- Siregar, M. I., Abdullah, R., Ritonga, A. A., & Al Farabi, M. (2024). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Tadris dalam Al-Qur'an. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies Volume*, 4(2), 429–438. <https://doi.org/47467/tarbiatuna.v4i2.6326>
- Susanti, L., Khiron, M. F. Al, Nurhuda, A., Ni'mah, S. J., & Fajri, M. Al. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 35(2), 12–19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>
- Syafrida Hafni Sahir. (2021). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Zuhdiah, Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 35–41.